

Budaya dan Pergulatan Pondok Pesantren di Era Globalisasi

Ahmadi

STIS Miftahul Ulum Lumajang
ahmadikarangbayat@gmail.com

Abstract

The article will discuss the culture and struggles of Islamic boarding schools in the era of globalization. Based on the analysis results, it can be concluded that Islamic boarding school education should remain consistent with the primary sources of religion while broadening the horizons and understanding of the progress of the times. Among the pesantren culture that needs to be maintained are a culture of discipline, an independent culture, a culture of providing examples and giving mutual advice, and caring for the environment. These cultures are formed as a result of the habits of the santri constructed by the pesantren. This means that the position of Islamic boarding school education that must be maintained is that it remains selective, critical, and open to the emergence of globalization. An exclusive attitude or being dragged into the global current can erode the identity of Islamic education itself.

Keywords: culture, boarding school, globalization

Abstrak

Artikel akan membahas budaya dan pergulatan pondok pesantren di era globalisasi. Berdasar hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren hendaknya tetap konsisten terhadap sumber utama agama, sambil memperluas wawasan dan pemahaman terhadap kemajuan zaman. Diantara budaya pesantren yang perlu dipertahankan adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya memberikan tauladan dan saling menasehayi, serta budaya peduli terhadap lingkungan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruk oleh pesantren. Artinya, posisi pendidikan pesantren yang harus dipertahankan adalah sikap tetap selektif, kritis, dan terbuka terhadap munculnya arus globalisasi. Sikap yang eksklusif atau terseret ke dalam arus global dapat mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri.

Kata kunci: budaya, pondok pesantren, globalisasi.

Pendahuluan

Penguatan peran pendidikan pondok pesantren berdasar hasil Musyawarah Kerja Nasional kelima melalui organisasi sayap Nahdhatul Ulama *Rabithah al Ma'ahid al Islamiah* di Probolinggo pada tahun 1996 masehi, menyimpulkan bahwa terdapat tiga peran pondok pesantren sesuai watak kemandirian dari visi emansipatorisnya. Pertama berperan dalam dimensi pendidikan dan pengajaran agama Islam. Kedua, berperan dalam memperjuangkan dakwah Islamiah yang moderat. Ketiga, berperan dalam pemberdayaan dan pengabdian kepada ummat, dengan pengertian bahwa output alumni pesantren wajib mengabdikan seluruh potensi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya tatanan masyarakat Indonesia yang madani.¹

Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh dunia Islam di era globalisasi khususnya bangsa Indonesia dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, antara lain, stigma keterpurukan bangsa, eskalasi konflik, degradasi akhlak penerus bangsa dan luntarnya identitas bangsa yang ramah. Stigma terpuruknya bangsa ditunjukkan dengan rasa kurang percaya diri ketika bertindak (psychological barriers) dalam interaksi antar bangsa. Sementara eskalasi konflik bersumber perbedaan pemahaman dan gerakan dalam memperjuangkan nilai-nilai agama. Sedangkan krisis moral dan etika ditunjukkan dengan banyaknya laporan kekerasan orang tua dan guru terhadap anak didik.²

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ke dalam a world system in terms of politically, socially, and culturally. Senada dengan hasil penelitian Wreight yang menyimpulkan bahwa, globalisasi dan modernisasi menyebabkan meningkatnya ketegangan (tension), sakit mental, perceraian, kenakalan remaja, kekerasan, konflik rasial, agama dan

¹ Imam Faizin, 'LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBAL', *Jurnal Madaniyah*, 10.1 (2020), 89–116.

² Nurfuadi Nurfuadi, 'The Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education Based on Learning Quality Management', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2020), 151–63 <<https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1014>>.

kelas kriminalitas, penyalahgunaan obat, serta menimbulkan stress dan AIDS.³

Tantangan di era globalisasi yang dijelaskan tersebut merupakan bentuk kolonialisme dengan wajah baru yang merambah ke dalam dimesi pendidikan. Fenomena ini juga telah masuk ke dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yang dikenal dengan “pendidikan tradisional”.

Berdasar uraian gap antara tantangan dan kekuatan pendidikan pesantren tersebut, maka artikel ini akan menganalisis dan mempertegas posisi budaya pesantren dan perannya terhadap pendidikan Islam sebagai respon dari globalisasi.

Pembahasan

Sejarah Budaya Pesantren di Indonesia

Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri.⁴

Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj Ta’lim al-Muta’allim, pengajian intensif system sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lantas mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi

³ Djulaiha Gaus, ‘Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis’, *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2.1 (2017), 13–22 <<https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.21>>.

⁴ Muh Arsyad and Bahaking Rama, ‘Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani’, *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1.1 (2019), 1–18 <<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>>.

kehidupan bangsa Indonesia. Tetapi, sebagaimana diingatkan oleh Steenbrink dengan teorinya bahwa, ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih modern dan teratur, lembaga pendidikan berkonsep tradisional secara otomatis akan mengalami penggerusan atau perlahan-lahan mulai ditinggalkan peminatnya.⁵

Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan yang terbentuk dalam pendidikan pesantren memiliki tiga bentuk dimensi; pertama, budaya yang terbentuk dalam dimensi gagasan, nilai-nilai, norma peraturan yang disepakati dalam satu komunitas pesantren, kedua budaya yang terbentuk dalam dimensi sikap dan berperilaku antar individu dalam pesantren, ketiga budaya yang terwujud dalam dimensi benda-benda hasil karya individu dalam pesantren.⁶

Dapat uraian dimensi budaya ditarik pemahaman tersebut, bahwa budaya yang berada dalam pesantren adalah budaya yang dinamis, sehingga komunitas pesantren dapat diciptakan oleh gagasan individu dengan pertimbangan berbagai kondisi serta perkembangan zaman yang turut memberikan andil dalam pembentukan budaya baru.

Pondok pesantren, sebagai organisasi yang bergerak di bidang jasa pendidikan memiliki budaya yang menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran tersebut, terutama menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan baik saat di ruang kelas hingga di lingkungan pesantren secara keseluruhan.⁷

Secara Historis pesantren tidak beranjak dalam fungsinya sebagai pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman *tafaqquh fi al-dîn*, satu hal yang tidak ditemukan di sekolah-sekolah umum. Selain itu, pesantren juga sebagai pelestari budaya dan tradisi, baik tradisi keislaman secara global maupun tradisi lokal. Kondisi tersebut menempatkan pesantren sebagai pusat

⁵ Arief Tifkiawan Hamzah, 'Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam', *Jurnal Fikri*, 9.2 (2019).

⁶ S. Ali Jadid Al Idrus, 'Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi', *Jurnal Tatsqif*, 14.2 (2016), 238–57 <<https://doi.org/10.20414/jtq.v14i2.31>>.

⁷ Aguk Irawan, 'Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Krisis Multidimensi', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 9.April (2017), 75–92.

peradaban pendidikan yang sangat dibutuhkan, bahkan sebenarnya kontribusi pesantren melebihi dari pendidikan formal dalam masyarakat di tengah krisis budaya dan karakter bangsa di era globalisasi. Selain itu, tradisi kajian kitab kuning sebagai referensi primer, menjadikan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Tradisi pengkajian kitab kuning telah menciptakan nilai-nilai luhur yang dikembangkan oleh pesantren, yaitu pola pikir dan sikap toleran, moderate, dan tawâzun. Dengan sikap toleran selalu siap dengan perbedaan pendapat. Dengan sikap moderat santri siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat global sebagai menjadi panutan, adil, bersifat membangun, dan tidak ekstrem. Dengan sikap tawâzun, santri selalu memiliki semangat untuk berkhidmat kepada Allah Swt., berkhidmat kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan, serta keselarasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.⁸

Berdasar uraian definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren merupakan abstraksi dari kebiasaan-kebiasaan, tata nilai, keyakinan, hasil karya, cara berperilaku dan pola pikir para anggota pesantren di tempat mereka belajar dan mengembangkan potensi diri. Sifat-sifat tersebut merupakan kumulasi pengalaman, pengamatan, dan penghayatan para anggota sekolah yang berasal dari generasi sebelumnya sejak pesantren tersebut berdiri hingga sekarang.⁹

Nilai-nilai Budaya Pesantren dalam menghadapi Era Globalisasi

Dalam Islam, pada dasarnya adanya budaya merupakan sunnatullah atas adanya pengelompokan manusia dalam sebuah suku atau bangsa atau bahkan kelompok yang lebih kecil.¹⁰

⁸ Mohammad Muchlis Solichin, 'Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern', *Karsa*, 20.1 (2012), 58-74.

⁹ Faridah Alawiyah, 'Islamic School Education in Indonesia', *Jurnal Aspirasi*, 5.1 (2021), 51-58
<<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/449>>.

¹⁰ Dewi Sri Utami, 'Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Budaya Sekolah Di SMPN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8.1 (2018), 41-56
<<https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i/601.695>>.

Perbedaan-perbedaan budaya yang ada dalam satu bangsa atau suku dengan yang lainnya, dimaksudkan untuk saling bisa mengenal. Bahkan bisa saling dipelajari. Dengan saling mempelajari, maka diharapkan akan didapat pemahaman mengenai bagaimana budaya yang baik serta cara membentuknya dan bagaimana yang tidak baik, sehingga bisa dijaui atau dihilangkan.¹¹

Dalam hal ini Allah memberikan peringatan bahwa keadaan baik buruknya suatu kaum atau kelompok ditentukan oleh usaha kelompok itu sendiri. Ayat ini juga memberikan gambaran bahwa untuk dapat membentuk budaya yang baik harus diusahakan semaksimal mungkin, dengan cara mengelola dan mempertahankan budaya tersebut ke arah yang lebih baik, demi tercapainya tujuan. Dalam Surat lain Allah berfirman¹²:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ¹³

Artinya:

48. Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah

¹¹ Zaenuddin, 'Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal', *Zawiyah, Pemikiran Islam*, 3.2 (2017), 1-19.

¹² Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 48

*menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.*¹³

Ayat ini mempunyai makna bahwa manusia memiliki kebudayaan dunia yang berkaitan tentang tata cara hidup bahkan mulai dari wahyu yang diturunkan Allah SWT pada mereka (tiap-tiap umat) hingga masa pelbagai penyimpangan aqidah. Karena itulah Allah menyuruh untuk kembali kepada jalan kebaikan yang dituntun-Nya. Pelajaran penitng dari ayat ini adalah tentang nilai kearifan. Dalam konteks budaya modern sering disebut dengan kearifan universal dan kearifan lokal (local wisdom).¹⁴

Strategi Rekonstruksi Budaya Pondok Pesantren Terhadap Tantangan di Era Globalisasi

Dari uraian teori tersebut, maka pondok pesantren dapat mengimplementasikan strategi rekonstruksi peran budaya dalam membentuk insan yang siap beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan tahapan sebagai berikut :

Pertama, strategi Rekonstruksi Budaya Melalui Targhib Wa Tahzib, Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain targhib dan tahzib.¹⁵ Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.¹⁶ Tekanan metode targhib terletak pada

¹³ Kementerian Agama, 'Holy-Quran-English.Pdf', 2019.

¹⁴ Miftah Khilmi Hidayatulloh, 'Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2019), 130–42 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>>.

¹⁵ Ariski Nuril Indah, Isna Niah, and Muhammad Khairul Rijal, 'Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi', *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2018), 7–13 <<https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>>.

¹⁶ Rukhaini Fitri Rahmawati, 'Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016), 147–66 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2387/1910>>.

harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan dan dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada cara pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai.

Kedua, strategi Rekonstruksi Budaya Melalui Kemandirian Santri. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung dipesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat rutinitas harian.¹⁷ Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pelolaan keuangan, perencanaan belanja perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.¹⁸

Ketiga, strategi rekonstruksi budaya melalui keteladanan. Dalam perspektif ilmu psikologi, anak didik akan cepat meyerap, meniru dari keteladanan pendidik untuk mengembangkan minat bakat dan potensi moral kebaikan. Pembelajaran melalui suri tauladan merupakan pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi para anak didik.¹⁹ Pimpinan pesantren dan pendidik seyogyanya menjadi role model yang baik bagi para anak didik dalam dimensi ibadah ritual, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai budaya yang baik dipengaruhi dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pemimpin atau ustadzah menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.²⁰

¹⁷ Siti Nazratul Ain Mohd Arifin and Salasiah Hanin Hamjah, 'Aplikasi Tazkiyah Al-Nafs Menerusi Mujahadah Al-Nafs Dalam Kaunseling', *Fikiran Masyarakat*, 5.2 (2017), 57–61.

¹⁸ Imam Mustofa, 'Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Di Indonesia', *Millah*, 11.1 (2011), 75–108 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art4>>.

¹⁹ Pustaka Azzam, 'KITAB AL-RISALAH DALAM TILIKAN POSITIVISME HUKUM', *Kodifikasi*, 12.1 (2018), 1–18.

²⁰ M K Mollah, 'Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 2016

Keempat, strategi Rekonstruksi Budaya Melalui Pembiasaan. Strategi rekonstruksi budaya melalui pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk mengamalkannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadzahnya. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

Kelima, strategi rekonstruksi budaya melalui *Ibrah*. Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umumnya bisa dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.²¹ Abd. Rahman Al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun *ibrah* yang bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dimasa lalu maupun sekarang.²²

Keenam, strategi Rekonstruksi Budaya Melalui *Mau'idzah*. *Mau'idzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut "Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan".²³ Metode *mau'idzah*, harus mengandung tiga unsur yakni : a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang,

<<https://www.neliti.com/publications/226412/rekonstruksi-dan-reposisi-pendidikan-islam-dalam-merespon-tantangan-dunia-pendid>>.

²¹ Zummy Anselmus Dami, Sance Mariana Tameon, and Ferdinant Alexander, 'Spiritual Well-Being as Variable Intervening Mindfulness Dan Life Satisfaction', *Konselor*, 7.4 (2018), 124-37 <<https://doi.org/10.24036/0201874102383-0-00>>.

²² Rifqi Abdul Rosyad, 'Program Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto', 2016.

²³ Ahmad Zarkasyi, 'Human Resources Development, Using a Humanism Sufistik Approach', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 4.2 (2019), 331-42.

dalam hal ini santri misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.²⁴ b. Motivasi dalam melakukan kebaikan. c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²⁵

Terahir, strategi Rekonstruksi Budaya Melalui Kedisiplinan. Dalam ilmu pendidikan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.²⁶ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Kesimpulan

Globalisasi dapat menjelma menjadi peluang (opportunity), juga bisa pula menjadi tantangan (threat) bagi pendidikan pesantren yang harus direspon secara arif. Menanggapi berbagai realita di era globalisasi, pendidikan pesantren hendaknya tetap konsisten terhadap sumber utama agama, yaitu al-Qur'an, Hadith dan kajian Kitab kuning sambil memperluas wawasan dan pemahaman terhadap kemajuan zaman. Diantara budaya pesantren yang perlu dipertahankan adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya memberikan tauladan dan saling menasehati, serta budaya peduli terhadap lingkungan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruksi oleh pesantren. Artinya, posisi pendidikan pesantren yang harus dipertahankan adalah sikap tetap selektif, kritis, dan terbuka terhadap munculnya

²⁴ Craig W Ellison, 'Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement', *Journal of Psychology and Theology*, 11.4 (1983), 330-38.

²⁵ Evita Yuliatul Wahidah, 'Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren', *Muaddib*, 05.02 (2015), 184-207.

²⁶ Murni Yanto, 'Evaluation of Quality Assurance Program', *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)*, 1.02 (2017), 146-52 <<https://doi.org/10.21009/ijhcm.012.16>>.

arus globalisasi. Sikap yang eksklusif atau terseret ke dalam arus global dapat mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Faridah, 'Islamic School Education in Indonesia', *Jurnal Aspirasi*, 5.1 (2021), 51-58
<<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/449>>
- Arsyad, Muh, and Bahaking Rama, 'Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani', *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1.1 (2019), 1-18
<<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>>
- Azzam, Pustaka, 'KITAB AL-RISALAH DALAM TILIKAN POSITIVISME HUKUM', *Kodifikasi*, 12.1 (2018), 1-18
- Dami, Zummy Anselmus, Sance Mariana Tameon, and Ferdinant Alexander, 'Spiritual Well-Being as Variable Intervening Mindfulness Dan Life Satisfaction', *Konselor*, 7.4 (2018), 124-37
<<https://doi.org/10.24036/0201874102383-0-00>>
- Ellison, Craig W, 'Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement', *Journal of Psychology and Theology*, 11.4 (1983), 330-38
- Faizin, Imam, 'LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBAL', *Jurnal Madaniyah*, 10.1 (2020), 89-116
- Gaus, Djulaiha, 'Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis', *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2.1 (2017), 13-22
<<https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.21>>
- Hamzah, Arief Tifkiawan, 'Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam', *Jurnal Fikri*, 9.2 (2019)
- Al Idrus, S. Ali Jadid, 'Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi', *Jurnal Tatsqif*, 14.2 (2016), 238-57
<<https://doi.org/10.20414/jtq.v14i2.31>>
- Indah, Ariski Nuril, Isna Niah, and Muhammad Khairul Rijal, 'Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi', *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2018), 7-13
<<https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>>

- Irawan, Aguk, 'Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Krisis Multidimensi', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 9.April (2017), 75–92
- Kementerian Agama, 'Holy-Quran-English.Pdf', 2019
- Khilmi Hidayatulloh, Miftah, 'Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2019), 130–42 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>>
- Mollah, M K, 'Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 2016 <<https://www.neliti.com/publications/226412/rekonstruksi-dan-reposisi-pendidikan-islam-dalam-merespon-tantangan-dunia-pendid>>
- Mustofa, Imam, 'Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Di Indonesia', *Millah*, 11.1 (2011), 75–108 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art4>>
- Nurfuadi, Nurfuadi, 'The Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education Based on Learning Quality Management', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2020), 151–63 <<https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1014>>
- Rahmawati, Rukhaini Fitri, 'Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016), 147–66 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2387/1910>>
- Rosyad, Rifqi Abdul, 'Program Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto', 2016
- Siti Nazratul Ain Mohd Arifin, and Salasiah Hanin Hamjah, 'Aplikasi Tazkiyah Al-Nafs Menerusi Mujahadah Al-Nafs Dalam Kaunseling', *Fikiran Masyarakat*, 5.2 (2017), 57–61
- Solichin, Mohammad Muchlis, 'Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern', *Karsa*, 20.1 (2012), 58–74
- Utami, Dewi Sri, 'Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Budaya Sekolah Di SMPN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8.1 (2018), 41–56

<<https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i/601.695>>

Wahidah, Evita Yuliatul, 'Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren', *Muaddib*, 05.02 (2015), 184–207

Yanto, Murni, 'Evaluation of Quality Assurance Program', *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)*, 1.02 (2017), 146–52 <<https://doi.org/10.21009/ijhcm.012.16>>

Zaenuddin, 'Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal', *Zawiyah, Pemikiran Islam*, 3.2 (2017), 1–19

Zarkasyi, Ahmad, 'Human Resources Development, Using a Humanism Sufistik Approach', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 4.2 (2019), 331–42